

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2021

Devita Eka Yuniar Wulandari

Universitas Islam Kadiri

Email : devitaekayuniar@gmail.com

Ustadus Sholihin

Universitas Islam Kadiri

Email: ustadussholihin@uniska-kediri.ac.id

Edi Murdiyanto

Universitas Islam Kadiri

Email: edimurdiyanto@uniska-kediri.ac.id

Korespondensi Penulis: devitaekayuniar@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine whether there is an influence of the variables of inflation, interest rates, and exchange rates on stock prices in metal sub-sector companies and the like listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 - 2021. The population in this study were all metal sub-sector companies and the like as many as 16 companies, then the researchers used a sampling technique using purposive sampling method. The results of this study indicate that the probability value of the inflation variable of 0.1955 is greater than the significant value of 0.05 so that inflation has no partial effect on stock prices. The interest rate variable has no significant effect partially on stock prices where the probability value of 0.2426 is greater than the significant value of 0.05. The exchange rate variable has a partially significant effect on stock prices where the probability value of 0.0247 is smaller than the significant value of 0.05. Inflation, interest rate, and exchange rate variables together have a significant effect on stock prices where the F-statistic probability value of 0.000 is smaller than the significant value of 0.05.*

Keywords: *Inflation, Interest Rate, Exchange Rate and Stock Price*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah adanya pengaruh dari variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya sebanyak 16 perusahaan, kemudian peneliti melakukan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik analisis data panel dengan menggunakan software *eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas variabel inflasi sebesar 0,1955 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dimana nilai probabilitas sebesar 0,2426 lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dimana nilai probabilitas sebesar 0,0247 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05. Variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham dimana nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05.

Kata Kunci: Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar dan Harga Saham

LATAR BELAKANG

Perkembangan pasar modal di era globalisasi ekonomi modern menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Pasar modal dapat menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh dan menjadi alternatif untuk membangun kegiatan perekonomian. Pasar modal memperdagangkan dalam rentang yang luas dan jangka panjang untuk instrumen pasar keuangan baik syariah maupun konvensional. Berkembangnya pasar modal di Indonesia memberikan berbagai alternatif sarana instrumen investasi berupa surat berharga untuk para investor yang menanamkan dana mereka pada perusahaan. Hal tersebut membuat masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko pada masing-masing instrumen. Investasi yang ditujukan untuk satu atau lebih aset yang dimiliki, dengan harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang, namun pada kenyataannya investasi tersebut memiliki risiko yang tidak dapat diprediksi.

Saham adalah salah satu dari berbagai instrumen pasar keuangan yang paling populer karena dapat dikeluarkan oleh perusahaan dan dapat menjadi pilihan ketika memutuskan untuk mengalokasikan dana modal kepada perusahaan. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (www.idx.co.id). Dalam kegiatan pasar modal, harga saham menjadi salah satu faktor perhatian utama. Investor harus memperhatikan harga saham sebelum menempatkan modalnya pada perusahaan. Harga saham merupakan cerminan keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan. Harga saham ditentukan oleh interaksi penjual dan pembeli saham yang didorong oleh harapan terhadap keuntungan perusahaan. Harga saham memotivasi investor untuk berinvestasi di pasar modal karena mencerminkan tingkat pengembalian modal. Perubahan harga saham dapat terjadi setiap hari bahkan setiap detik memungkinkan investor menghadapi berbagai risiko keuangan. Oleh karena itu, investor perlu memberikan perhatian yang besar terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham.

Berdasarkan laporan kinerja Kementerian Perindustrian, pada tahun 2016 sampai dengan 2021, lima sektor industri memberikan kontribusi investasi terbesar selama periode tersebut. Industri logam menempati urutan pertama setelah Industri makanan dan minuman sebesar 257,47 Triliun. Industri logam memiliki kontribusi penting dalam memberikan kontribusi terhadap total PDB industri. Dari tahun 2016 hingga 2021 industri logam mengalami peningkatan secara berurutan dari tahun ke tahun, yaitu 0,99% hingga mencapai 11,50%. Industri sektor logam di Indonesia memberikan potensi dan kontribusi bagi pembangunan ekonomi nasional. Pasalnya, hasil dari industri logam merupakan bahan baku utama bagi

operasional sektor industri lainnya, seperti mesin dan peralatan manufaktur otomotif, maritim, dan elektronik. Selain itu, produk industri logam dibutuhkan oleh banyak sektor industri, termasuk sektor konstruksi yang terdiri dari bangunan, real estate, jalan dan jembatan, tenaga listrik, dan lain-lain. Perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya merupakan sub sektor yang tergolong membutuhkan biaya cukup tinggi, ditambah lagi dengan biaya produksi yang masih mengandalkan bahan baku impor. Akibatnya, perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya menuntut modal yang jauh lebih besar daripada sektor industri lainnya.

Perkembangan harga saham perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi, namun sebelum berinvestasi, investor perlu melakukan penilaian yang baik dan akurat untuk mengetahui dan memilih saham perusahaan. Dengan pergerakan harga saham yang cenderung fluktuatif dari waktu ke waktu, jika harga saham naik maka investor akan mendapatkan keuntungan dan juga meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan atas kenaikan saham tersebut. Dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan salah satu indikator nilai perusahaan.

Sebelum memutuskan untuk melakukan kegiatan investasi, para investor harus memperhatikan kondisi makro ekonomi, karena faktor ini merupakan salah satu dari berbagai faktor eksternal penting yang dapat mempengaruhi perusahaan. Menurut Tandelilin (2017: 211) mengemukakan bahwa “fluktuasi yang terjadi di pasar modal berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel makroekonomi”. Seorang investor ketika terlibat dalam aktivitas perdagangan saham di suatu negara sangat penting bagi investor untuk memperhatikan kondisi moneter dan fluktuasi variabel makroekonomi. Karena indikator makroekonomi domestik yang sering mempengaruhi pergerakan harga saham adalah inflasi, tingkat suku bunga, dan fluktuasi nilai tukar mata uang.

Inflasi merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal. Tandelilin (2010: 342) mengemukakan bahwa “inflasi adalah kecenderungan kenaikan harga barang-barang yang beredar di seluruh masyarakat.” Meningkatnya inflasi merupakan indikator negatif bagi pelaku pasar modal. Tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan biaya operasional bisnis, sehingga menurunkan laba perusahaan. Akibatnya, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan mengalami penurunan atau mungkin tidak dibayarkan karena akan menjadi laba ditahan untuk digunakan sebagai modal kerja.

Suku bunga juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pasar modal. Bank Indonesia (www.bi.go.id) mengemukakan bahwa “tingkat suku bunga atau *BI rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Amin (dalam Paryudi, 2021:

212) mengemukakan bahwa ‘perubahan suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan investasi, karena pada umumnya perubahan suku bunga SBI dapat mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga kredit di masyarakat’.

Indikator makroekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs. Menurut Suseno (2014: 4) mengemukakan bahwa “nilai tukar mata uang ialah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing”. Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya, karena perusahaan yang menggunakan bahan baku produksi impor akan mengalami kenaikan nilai utang. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing memiliki implikasi yang signifikan bagi perusahaan yang ingin berinvestasi, karena jika pasar valuta asing lebih menarik daripada pasar modal, investor umumnya akan beralih untuk berinvestasi di valuta asing. Oleh karena itu perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh setiap variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah dengan variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya. Sehingga judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui “**PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 – 2021**”.

KAJIAN TEORITIS

Manajemen Keuangan

Menurut Agus S. Irfani (2020:11) “Manajemen keuangan yaitu sebagai aktivitas pengelola keuangan perusahaan untuk mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif guna mewujudkan tujuan perusahaan”. Manajemen keuangan merupakan aktivitas yang berhubungan dengan keputusan pengelolaan keuangan, dengan segala kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan cara memperoleh, menggunakan, serta mengelola keuangan perusahaan yang stabil maupun optimal.

Pasar Modal

Fahmi (2009:41) mengemukakan bahwa ‘Pasar modal ialah tempat bertemunya berbagai pihak, terutama perusahaan yang menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dimana hasil penjualan tersebut digunakan untuk memperoleh tambahan modal atau memperkuat dana

perusahaan'. Kata "Pasar Modal" (capital market) mengacu pada pasar dimana produk keuangan jangka panjang seperti obligasi, ekuitas (saham), *instrument derivative*, maupun instrument yang lainnya diperdagangkan. Pasar modal merupakan sumber pembiayaan bagi perusahaan maupun institusi lain (seperti pemerintah) serta sebagai sarana untuk berinvestasi. Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja, dan tujuan lainnya.

Investasi

Hidayati (2017:229) mengemukakan bahwa "Investasi adalah penempatan dana pada satu atau beberapa jenis aset selama periode waktu tertentu dengan harapan memperoleh pendapatan dan/atau kenaikan nilai investasi di masa yang akan datang". Menurut Sholihin *et al.* (2022:8) mengemukakan bahwa "Seorang investor harus mampu melihat dan menganalisis besar kecilnya resiko dari suatu investasi, agar harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang dapat tercapai".

Inflasi

Menurut Samuelson dalam (Manuela *et al.*, 2014: 47) mengemukakan bahwa 'inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan tingkat harga secara umum. Dari definisi tersebut dapat ditandai dengan keadaan daya beli yang melemah kemudian diikuti dengan penurunan nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara'. Fenomena inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli karena nilai mata uang yang semakin menurun. Dengan nilai mata uang sama, akan ada pengurangan kuantitas produk dan jasa yang dapat diperoleh atau dibeli.

Tingkat Suku Bunga

Menurut Kasmir (dalam Ardelia, 2018: 32) mengemukakan bahwa 'suku bunga dapat digambarkan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)'. Sedangkan menurut Bank Indonesia (www.bi.go.id) "Tingkat bunga atau BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik". Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku bunga didefinisikan sebagai suatu pembayaran yang diwajibkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman dalam suatu transaksi keuangan atau pinjaman di dalam pasar modal atau pasar uang.

Nilai Tukar

Bank Indonesia (2014:4) mengemukakan bahwa “Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing”. Menurut Sukirno (2015:397) mengemukakan bahwa “Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing”. Penentuan nilai tukar bergantung pada interaksi antara tingkat permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang. Menurut para ahli, ada dua nilai tukar yang berbeda, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*).

Harga Saham

Menurut Brigham dan Houston (2014:89) harga saham dapat didefinisikan sebagai “harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal dan biasanya diambil dari harga penutupan (*closing price*) pada waktu tersebut”. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan, untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham menurut Alwi (2008:87) antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal

- 1) Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- 2) Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- 3) Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- 4) Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *earning pe share* (EPS) dan *dividen per*

share (DPS), price earning ratio (PER), net profit margin (NPM), return on assets (ROA), dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- 1) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- 2) Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu Negara.
- 3) Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen yaitu Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), Nilai Tukar (X3), dan terdapat satu variabel dependen yaitu Harga Saham (Y). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik analisis data panel dengan bantuan software *evIEWS* 12. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Sehingga populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI sebanyak 16 perusahaan dengan jumlah sampel yang terpilih yaitu 8 perusahaan dengan data berupa 192 laporan keuangan triwulan pada perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	839.5990	2.828750	4.791667	14080.67
Median	345.0000	3.045000	4.750000	14157.50
Maximum	5550.000	4.450000	6.750000	16367.00
Minimum	51.00000	1.330000	3.500000	12998.00
Std. Dev.	1333.721	0.904570	0.964465	722.8152
Skewness	2.362533	-0.219217	0.373174	1.046146
Kurtosis	7.211789	2.094547	2.122184	4.931636
Jarque-Bera	320.5234	8.096554	10.62077	64.87121
Probability	0.000000	0.017452	0.004940	0.000000
Sum	161203.0	543.1200	920.0000	2703488.
Sum Sq. Dev.	3.40E+08	156.2853	177.6667	99790203
Observations	192	192	192	192

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

1. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa selama periode 2016 - 2021 inflasi memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 1.330000, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4.450000. Nilai rata – rata selama periode 2016 – 2021 adalah sebesar 2.828750 dengan standar deviasi (std.Dev.) 0.904570.
2. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa selama periode 2016 - 2021 tingkat suku bunga memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 3.500000, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 6.750000. Nilai rata – rata selama periode 2016 – 2021 adalah sebesar 4.791667 dengan standar deviasi (std.Dev.) 0.964465.
3. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa selama periode 2016 - 2021 nilai tukar memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 12998.00, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 16367.00. Nilai rata – rata selama periode 2016 – 2021 adalah sebesar 14080.67 dengan standar deviasi (std.Dev.) 722.8152.
4. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa selama periode 2016 - 2021 harga saham memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 51.00000, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 5550.000. Nilai rata – rata selama periode 2016 – 2021 adalah sebesar 839.5990 dengan standar deviasi (std.Dev.) 1333,721.

Analisis Statistik

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji *Chow* adalah pengujian untuk menentukan model apa yang akan dipilih antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Jika nilai *probability F* dan *Chi Square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *common effect*. Jika nilai *probability F* dan *Chi-Square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan model *fixed effect*.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	205.615563	(7,181)	0.0000
Cross-section Chi-square	420.840016	7	0.0000

Sumber : Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 2 hasil Uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai *Prob. cross-section F* adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang lebih tepat digunakan ialah model *fixed effect*. Kemudian dilakukan uji lanjutan

hausman untuk menentukan antara model *fixed effect* atau *random effect* yang akan digunakan untuk melakukan uji regresi data panel.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* adalah uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Jika nilai *probability F* dan *Chi Square* $< \alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*. Dan sebaliknya, apabila jika nilai *probability F* dan *Chi Square* $> \alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan Tabel 3 hasil Uji *Hausman* menunjukkan bahwa nilai Prob. *cross-section random* adalah sebesar 1,0000 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih untuk digunakan ialah model *random effect*. Sehingga dilakukan uji lanjutan *Langrange Multiplier* sebagai tahap akhir untuk menentukan model *Random Effect* atau *Common Effect* yang paling tepat.

3. Uji *Langrange Multiplier* (LM)

Uji *Langrange Multiplier* dilakukan untuk mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* yang paling tepat digunakan untuk penelitian. Apabila nilai probabilitas *Breusch-Pagan* (Both) $> \alpha$ (5%) maka dipilih *Common Effect Model* (CEM). Sebaliknya, apabila nilai probabilitas (Prob.) untuk *cross-section F* $< \alpha$ (5%) maka dipilih *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1723.254 (0.0000)	12.09785 (0.0005)	1735.352 (0.0000)
Honda	41.51210 (0.0000)	-3.478197 (0.9997)	26.89403 (0.0000)
King-Wu	41.51210 (0.0000)	-3.478197 (0.9997)	34.66766 (0.0000)
Standardized Honda	43.81178 (0.0000)	-3.122794 (0.9991)	25.62301 (0.0000)
Standardized King-Wu	43.81178 (0.0000)	-3.122794 (0.9991)	34.23276 (0.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	1723.254 (0.0000)

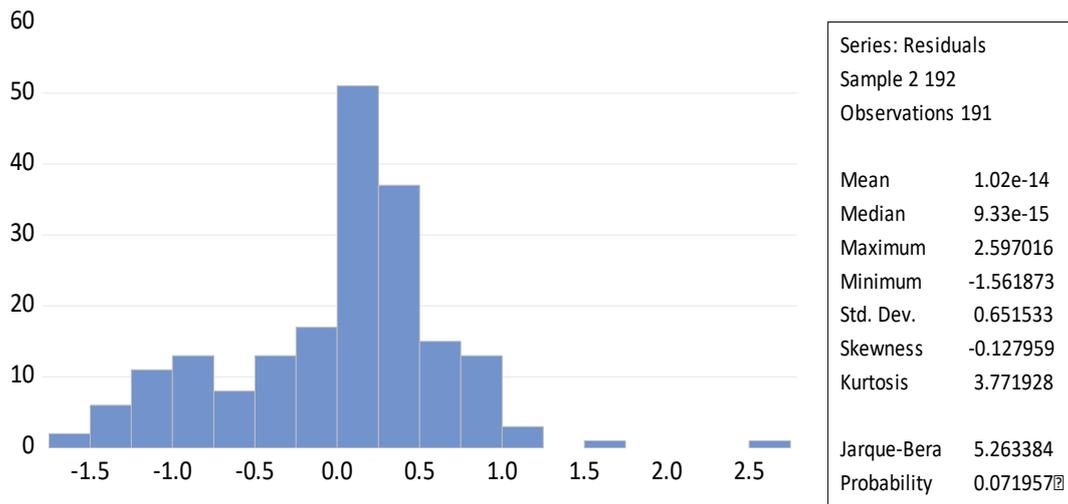
Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Hasil Uji *Langrange Multiplier* menunjukkan bahwa nilai Prob. *Cross-section* dari *Breusch-Pagan* adalah sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan ialah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengevaluasi distribusi data apakah distribusi data tersebut normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

(Sumber: Data diolah, 2023)

Hasil Uji Normalitas dilihat dari grafik histogram dan uji statistik Jarque- Bera (JB-Test) berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa nilai Prob. Jarque-Bera sebesar 0,071957 lebih besar dari 0,05 yaitu $0,071957 > 0,05$. Maka dapat dikatakan data ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) pada model regresi. Model regresi yang baik, tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika antar variabel bebas terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	Y	X1	X2	X3
Y	1.000000	0.102991	0.082867	-0.096914
X1	0.102991	1.000000	0.636667	-0.495790
X2	0.082867	0.636667	1.000000	-0.235981
X3	-0.096914	-0.495790	-0.235981	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel independen yang terdiri dari Inflasi (X1), Tingkat Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) memiliki nilai koefisien korelasi dibawah 0,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data ini tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan lain yang dalam model regresi. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.746590	Prob. F(3,188)	0.1590
Obs*R-squared	5.206152	Prob. Chi-Square(3)	0.1573
Scaled explained SS	14.41086	Prob. Chi-Square(3)	0.0024

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil uji heterokedastisitas memiliki Prob. *Chi-square* sebesar 0,1573 dimana lebih besar dari 0,05, yaitu $0,1573 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data ini tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel memiliki tujuan untuk menguji seberapa berpengaruh variabel-variabel independen yang terdiri dari Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham sebagai variabel dependen dengan beberapa perusahaan sebagai sampel dalam kurun waktu tertentu. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* (REM) yang digunakan untuk menganalisis Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi (R²).

Tabel 7. Hasil Regresi Data Panel Dengan *Random Effect*

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/16/23 Time: 19:34
Sample: 2016Q1 2021Q4
Periods included: 24
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 192
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2077.247	931.4748	2.230062	0.0269
X1	69.04401	53.14850	1.299077	0.1955
X2	52.22413	44.54821	1.172306	0.2426
X3	-0.119540	0.052781	-2.264805	0.0247
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1327.499	0.8950
Idiosyncratic random			454.6429	0.1050
Weighted Statistics				
Root MSE	449.8822	R-squared		0.110654
Mean dependent var	58.55229	Adjusted R-squared		0.096462
S.D. dependent var	478.2966	S.E. of regression		454.6429
Sum squared resid	38859639	F-statistic		7.797099
Durbin-Watson stat	0.692229	Prob(F-statistic)		0.000062

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil persamaan model regresi data panel adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$\text{Harga Saham} = 2077,247 + 69,04401(X_1) + 52,22413 (X_2) - 0,119540 (X_3) + e$$

Persamaan regresi data panel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 2077,247 artinya jika nilai inflasi (X1), tingkat suku bunga (X2), dan nilai tukar (X3) nilainya adalah nol, maka harga saham (Y) nilainya sebesar 2077,247.
2. Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar 69,04401 artinya jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp.69,04401 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bertanda positif yang berarti hubungan searah antara inflasi dengan harga saham, artinya semakin tinggi inflasi maka semakin naik pula harga saham.
3. Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga (X2) sebesar 52,22413 artinya jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar Rp.52,22413 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bertanda positif yang berarti hubungan searah antara tingkat suku bunga dengan harga saham, artinya semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin naik pula harga saham.
4. Koefisien regresi variabel nilai tukar (X3) sebesar - 0,119540 artinya jika nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 1%, maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar Rp. - 0,119540 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Koefisien bertanda negatif yang berarti hubungan tidak searah antara nilai tukar dengan harga saham, artinya semakin tinggi nilai tukar maka semakin rendah harga saham.

Pengujian Hipotesis

1. Uji T

- 1) Nilai probabilitas variabel inflasi sebesar 0,1955 dimana lebih besar dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,1955 > 0,05$, sehingga **H0 diterima dan H1 ditolak** yang artinya variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021.
- 2) Nilai probabilitas variabel tingkat suku bunga sebesar 0,2426 dimana lebih besar dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,2426 > 0,05$, sehingga **H0 diterima dan H2 ditolak** yang artinya variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021.

3) Nilai probabilitas variabel nilai tukar sebesar 0,0247 dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,0247 < 0,05$, sehingga **H0 ditolak dan H3 diterima** yang artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham pada sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021.

2. Uji F

Nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, sehingga **H0 ditolak dan H4 diterima** yang artinya variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi *R-squared* diperoleh hasil sebesar 0,110654 atau sebesar 11,06%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yaitu inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh sebesar 11,06% terhadap variabel dependen yaitu harga saham dan sisanya sebanyak 88,94% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian seperti keadaan dan kebijakan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, Produk Domestik Bruto, dan faktor lainnya.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yaitu variabel inflasi memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1955. Karena nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,1955 > 0,05$, maka variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, menurut data deskripsi variabel yang terlampir hubungan tidak signifikan ini disebabkan selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% pada setiap triwulan. Menurut Putong (2013:422) “tingkat inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih dapat diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah”. Hal tersebut berdampak pada tingkat ketertarikan investor untuk melakukan investasi namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi dari harga saham.

Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yaitu variabel tingkat suku bunga memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,2426 dimana lebih besar dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,2426 > 0,05$, maka variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Hal ini dikarenakan dalam data tingkat suku bunga yang terlampir terlihat adanya konsistensi penurunan tingkat suku bunga yang cukup stabil sehingga mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Stabilitas suku bunga bergantung pada kebijakan pemerintah yang diterapkan untuk mengatur suku bunga di pasar. Karena alasan ini, investor seharusnya tidak perlu cemas karena pemerintah memastikan fluktuasi suku bunga yang cukup stabil. Di samping itu, hal tersebut dapat disebabkan karena investor melihat bahwa berinvestasi di pasar modal memiliki daya tarik lain, yaitu likuiditasnya. Investor lebih memilih untuk melakukan transaksi saham dalam jangka pendek (*trander/Spekulan*), sehingga investor melakukan *profit taking* dengan harapan memperoleh capital gain yang cukup di pasar modal dibandingkan berinvestasi di SBI.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial yaitu variabel nilai tukar memperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0247 dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,0247 < 0,05$, maka variabel nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Nilai tukar rupiah berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, hal ini berarti bahwa investor saham mencermati pergerakan tingkat nilai tukar rupiah untuk membuat keputusan investasi. Harianto dan Sudomo (2001:15) menjelaskan bahwa “Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan meningkatkan biaya yang terkait dengan impor bahan baku untuk keperluan produksi”. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor yang mendapatkan bahan baku untuk produksi melalui penggunaan Dolar AS, depresiasi Rupiah terhadap Dolar AS akan mengakibatkan peningkatan biaya impor untuk pembelian bahan baku dalam proses produksi. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan menurunnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Dividen yang rendah akan mengurangi daya tarik berinvestasi di pasar saham bagi calon investor. Dividen merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan saat membeli saham. Jika dividen yang dibagikan menurun, maka hal ini akan mengurangi daya tarik bagi investor untuk mengalokasikan dana mereka di pasar modal sehingga akan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di pasar modal.

Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan yaitu dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000 dimana lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, yang artinya variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham pada subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021 telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dimana nilai probabilitas sebesar 0,1955 lebih besar dari nilai signifikan 0,05.
2. Variabel tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dimana nilai probabilitas sebesar 0,2426 lebih besar dari nilai signifikan 0,05.
3. Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham dimana nilai probabilitas sebesar 0,0247 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05.
4. Variabel inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham dimana nilai probabilitas *F-statistic* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05.

Disarankan kepada investor agar sebelum menginvestasikan dana yang dimiliki hendaknya mempertimbangkan berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi harga saham khususnya seperti Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar. Investor diharapkan harus lebih cermat dan selektif dalam menentukan keputusan investasinya terhadap Perusahaan mana yang lebih menguntungkan, tidak hanya dilihat dari kinerja Perusahaan tetapi juga faktor makro ekonomi yang cukup mempengaruhi keadaan pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Aisyah. (2022). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Ekspor Impor Di Era Covid-19*. Digilibadmin.Unismuh.Ac.Id 19.
- Agus S. Irfani. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis Teori & Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alwi, Z. I. (2008). *Pasar Modal Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Ardelia, R. H. dan Sapparila, W. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Administrasi Bisnis* 60:2.
- Arida, R. W., U. Sholihin, et al. (2022). *Pembentukan Portofolio Saham Optimal Pasca 1 Tahun Pandemi Covid 19*. *YUME: Journal of ...* 5(3):7–14. doi: 10.37531/sejaman.vxix.456.
- Brigham, E. F. dan Joel, F. H. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. (Edisi 11)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono, dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia. (Edisi 3)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Nilatia K. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI Pada Masa Pandemi*.
- Murdiyanto, E. dan Kusumaningarti, M. (2020). *Analisis Investasi Dan Manajemen Portofolio Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Hariato & Sudomo. (2001). *Perangkat Dan Analisis Investasi Di Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: PT. Bursa Efek Indonesia.
- Herlianto, Didit. (2013). *Manajemen Investasi Plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayati, A. N. (2017). *Investasi : Analisis Dan Relevansinya Dengan Ekonomi Islam*. *Jurnal Ekonomi Islam* 8(2):227–42.
- Irham, F., Yovi, L. H. (2009). *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi: Teori Dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Manuela, L. T., Masinambow, V., Siwu, H. (2014). *Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia*. 14(2).
- Paryudi. (2021). *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 9(2):11–20. doi: 10.37641/jimkes.v9i2.448.
- Sukirno, Sadono. (2015). *Makroekonomi: Teori Pengantar. (Edisi 3)*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Suseno, I. S. (2014). *Sistem Dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio Dan Investasi: Teori Dan Aplikasi*. Pertama. Yogyakarta: PT Kanisius.
- _____. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Triwahyuni. (2021). *Pengendalian Inflasi, Moneter, Dan Fiskal Dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam*. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6(2):199–210. doi: 10.36908/esha.v6i2.209.
- Utari, G. A. Diah, R. C., dan Sudiro, P. (2015). *Inflasi Di Indonesia: Karakteristik Dan Pengendaliannya*. *Bank Indonesia Institute* (23):1–64.